

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi sudah mewabah di seluruh dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia. Adanya globalisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan yang pesat pada perkembangan teknologi menyebabkan perkembangan bisnis yang cepat. Perkembangan bisnis yang cepat tersebut menyebabkan semakin ketatnya persaingan antar usaha baik nasional maupun multi nasional dan operasi perusahaan yang makin kompleks. Globalisasi menjadi fenomena yang tidak bisa dihindari oleh pihak mana pun.

Para pemilik perusahaan atau investor tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung terkait kinerja operasional perusahaan. Hal ini menyebabkan para pemilik menyerahkan kuasa kepada manajemen untuk melaksanakan kinerja operasional serta mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepadanya. Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang telah diberikan oleh pemilik, manajemen akan menyerahkan laporan keuangan kepada pemilik. Laporan keuangan tersebut mengidikasikan kinerja perusahaan pada suatu periode.

Mukhtaruddin Et All (2018:16) mengatakan bahwa penyediaan informasi yang berkualitas menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat memengaruhi keputusan investasi para investor. Akan tetapi, semua informasi yang dinyatakan oleh manajemen dalam laporan keuangan belum tentu mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Hal ini karena setiap informasi memiliki risiko informasi, termasuk risiko informasi dalam laporan keuangan. Hal-hal yang dapat menyebabkan terdapatnya risiko informasi adalah jauhnya sumber informasi, bias dan motif dari penyedia informasi, jumlah data yang banyak, dan transaksi yang kompleks.

Laporan keuangan mempunyai maksud tertentu yaitu guna menyampaikan tentang laporan perubahan ekuitas, laba rugi, arus kas posisi keuangan serta kinerja keuangan yang dapat berguna untuk investor maupun pengguna laporan keuangan yang lain untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan dapat dinilai baik apabila laporan keuangan dapat menyatakan suatu informasi yang bagus untuk semua pihak yang berhubungan. Laporan keuangan yang mempunyai status informasi yang baik dapat digunakan oleh perusahaan karena investor jadi tertarik dalam penanaman modal untuk perusahaan tersebut. Kondisi perusahaan yang sehat akan lebih dipercaya oleh masyarakat luas dan investor apalagi jika didukung oleh laporan audit independen (Nursari dan Maria, 2015). Pada umumnya perusahaan di Indonesia yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diharuskan melaporkan laporan tahunan yang telah diaudit ke Badan Pengawas Pasar Modal (Baapepam) yang saat ini sudah digantikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sesuai yang telah disampaikan oleh OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 44/POJK.04/2016 tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian pasal 7 ayat 2 yang berisi “Laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) paling lambat 90 (Sembilan puluh) hari dari tanggal akhir tahun buku.” Apabila melewati batas waktu tersebut maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan.

Hadiyanto Sekretaris Jenderal Kemenkeu (2020) juga mengatakan tiga kelalaian auditor PT. Garuda Indonesia. Pertama, KAP bersangkutan belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi pengakuan pendapatan piutang dan pendapatan lain-lain; Kedua, akuntan publik belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut. Ini disebutnya melanggar SA 500. Terakhir, KAP juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi, di mana hal ini melanggar SA 560.

Suatu perusahaan berdiri pasti memiliki tujuan untuk bisa mempertahankan kelangsungan usaha (*Going concern*). Kelangsungan usaha perusahaan selalu dihubungkan pada kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan agar mampu bertahan hidup. *Going concern* menjadi sebuah asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi bahkan mengurangi secara material skala usahanya (Astari,2017). Auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan ketika auditor merasa terjadi keraguan terhadap kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, apabila auditor beranggapan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bertahan lama maka akan diberikan opini audit *going concern*. Jenis opini audit ada lima yang diberikan oleh auditor, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak memberikan pendapat (Harris dan Merianto, 2015).

Hadiyanto Sekretaris Jenderal Kemenkeu (2020) mengatakan OJK menilai bahwa akuntan public (AP) Marlinna dan akuntan publik (AP) Merliyana Syamsul telah melakukan pelanggaran berat sehingga melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik, antara lain dengan pertimbangan telah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya terhadap kasus PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance).

Samsul Hidayat Direktur Penilaian Perusahaan BEI (2016) mengatakan bahwa salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerjanya terus merugi. Beberapa emiten tercatat tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya tengah berhenti. Misalnya perusahaan tambang yang menghentikan kegiatan pertambangannya, jadi tidak ada pendapatan. Itu yang dipertanyakan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun. Belum lama ini, BEI misalnya menanyakan kelangsungan usaha PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL). APOL sedang dalam proses restrukturisasi utang. PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) juga dinilai masih

belum memiliki *going concern* yang jelas, terutama setelah operasional pertambangan dihentikan. Samsul Hidayat mengatakan bahwa memang cukup banyak yang *going concern* nya terganggu. Mungkin ada sekitar 10 perusahaan ya saat ini dan BEI juga tengah mengkaji untuk memperluas kriteria yang menjadi dasar *going concern* suatu perusahaan dengan melibatkan auditor atau akuntan.

IGD N Yetna Setia Direktur Penilaian Perusahaan BEI (2019) mengatakan bahwa saat ini diproses BORN dan ATPK. Diperlakukan sama objektif, bursa buka kesempatan manajemen untuk tindak lanjut, kita juga bukan ke *owner* untuk berikan dukungan karena eksekutif tanpa *support* pemegang saham tidak optimal makanya pertahankan *going concern* (kelangsungan usaha).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor agar bisa memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Diberikannya opini audit *going concern* akan membantu publik ataupun para investor dalam penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Yang menjadi alasan laporan audit *going concern* memengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan karena laporan ini mampu mengungkapkan.

Opini audit yang diberikan oleh auditor menjadi penting untuk bahan pertimbangan, kesalahan didalam memberikan opini akan sangat fatal akibatnya. Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga. Adanya berbagai kasus manipulasi yang menyebabkan berbagai perusahaan besar mengalami kebangkrutan dan banyaknya hasil penelitian yang masih beragam, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti mengenai faktor-faktor (kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas auditor, kepemilikan manajerial) diprediksi akan memengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Rahayu dan Pratiwi (2011) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*” dalam penelitian ini faktor-faktor yang digunakan adalah Opini tahun sebelumnya, pertumbuhan

perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor. Dengan variabel dependen opini audit *going concern*. penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik yang menghasilkan kesimpulan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan pertumbuhan perusahaan, *leverage*, dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Auditor tidak mudah dalam memberikan opini *going concern* untuk suatu perusahaan. Hal yang dapat menjadi pertimbangan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* dapat dengan melihat dari faktor internal seperti kualitas audit yang berkaitan dengan kinerja auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya sebagai pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya, dan kepemilikan perusahaan menjadi pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern* karena dengan adanya kepemilikan perusahaan maka perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merencanakan mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Audit, Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah pengaruh rasio likuiditas terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah pengaruh rasio solvabilitas terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah pengaruh rasio profitabilitas terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
6. Apakah pengaruh kualitas audit, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, tujuan dari penelitian ini ialah untuk ;

1. Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.
2. Mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
3. Mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.
4. Mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
5. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
6. Mengetahui pengaruh kualitas audit, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi ilmu pengetahuan  
Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh perilaku penghindaran pajak perusahaan dan struktur kepemilikan keluarga terhadap waktu pengumuman laporan keuangan tahunan perusahaan di negara berkembang seperti Indonesia.
2. Bagi regulator  
Penelitian ini bermanfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator di bidang pasar modal karena dapat membantu OJK menyusun peraturan yang lebih baik di masa yang akan datang. Penelitian ini juga bermanfaat bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) selaku regulator di bidang perpajakan karena dapat membantu DJP mendeteksi perusahaan yang melakukan aktivitas penghindaran pajak.
3. Bagi investor  
Penelitian ini memberikan manfaat kepada investor karena dapat membantu investor memahami faktor-faktor yang mempengaruhi waktu pengumuman laporan keuangan tahunan sehingga dapat melakukan valuasi yang lebih baik dan dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.